



Peran Parenting Edukatif Berbasis Sustainable Environment dalam Mengembangkan Kepedulian Anak Usia Dini terhadap Mitigasi Bencana Banjir

**Soraya Rosna Samta^{1✉}, Rizal Ichsan Syah Putra², Hanifatun Nisak³, Atika Zahra Furi⁴,
Budi Dyah Lestari⁵, Agnita Ayu Nanda Safitri⁶, Hilyah Rif'atul Maula⁷**

^{1 3 4 5 6 7} PJJ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ivet, Indonesia

² Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Ivet, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i5.8651](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i5.8651)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh edukatif yang mengintegrasikan prinsip lingkungan berkelanjutan (sustainable environment) dalam menumbuhkan kesadaran mitigasi bencana banjir pada anak usia dini. Di tengah meningkatnya krisis iklim global, pendidikan mitigasi bencana seringkali hanya berfokus pada aspek teknis evakuasi, namun mengabaikan akar masalah ekologis. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan melibatkan 5 orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas harian anak di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting edukatif berbasis lingkungan dilakukan melalui tiga tahapan utama: literasi penyebab banjir melalui storytelling, pembiasaan perilaku pro-lingkungan seperti menanam pohon, membersihkan selokan, dan pemilahan sampah. Interaksi dialogis antara orang tua dan anak terbukti mampu mengubah persepsi anak dari rasa takut terhadap sampah dan air menjadi sikap peduli untuk menjaga saluran drainase. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang paling efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai resiliensi bencana secara organik. Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan konsep keberlanjutan lingkungan dengan mitigasi bencana dalam pola asuh harian yang menyentuh aspek afeksi anak. Simpulan penelitian menekankan bahwa integrasi nilai ekologi dalam parenting adalah kunci utama membangun resiliensi komunitas dari usia dini.

Kata Kunci: Parenting Edukatif; Sustainable Environment; Anak Usia Dini; Mitigasi Bencana Banjir

Abstract

This study aims to analyze the role of educative parenting that integrates sustainable environment principles in fostering flood disaster mitigation awareness among early childhood students. Amidst the escalating global climate crisis, disaster mitigation education often focuses solely on technical evacuation aspects while neglecting ecological root causes. This qualitative research employs a case study approach, involving five parents as key informants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of children's daily activities at home. The findings indicate that environment-based educative parenting is implemented through three main stages: flood-cause literacy through storytelling, and the habituation of pro-environmental behaviors such as tree planting, cleaning drainage, and waste sorting. Dialogic interaction between parents and children is proven to transform children's perceptions—shifting from a fear of waste and water into a proactive attitude toward maintaining drainage systems. These results confirm that the family is the smallest and most effective unit for organically transforming disaster resilience values. The novelty of this research lies in the integration of environmental sustainability concepts with disaster mitigation within daily parenting that touches upon the child's affective aspects. The study concludes that integrating ecological values into parenting is the primary key to building community resilience from an early age.

Keywords: Educative Parenting; Sustainable Environment; Early Childhood; Disaster Mitigation Flood

Copyright (c) 2026 Soraya Rosna Samta, et al.

✉ Corresponding author :

E-mail address: sorayarosnasamta11@gmail.com (Semarang, Indonesia)

Received 7 August 2026, Accepted 7 September 2026, Published 7 September 2026

Pendahuluan

Fenomena perubahan iklim global telah memicu peningkatan intensitas bencana *hidrometeorologi*, di mana banjir menjadi ancaman paling dominan di wilayah urban maupun rural Indonesia. Anak usia dini menempati posisi paling rentan dalam hierarki risiko bencana, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga diperlukan fondasi perlindungan yang melampaui sekadar respons tanggap darurat (Newnham dkk., 2023). Mengingat karakter anak usia dini yang berada pada fase *golden age*, penanaman nilai kepedulian lingkungan harus dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga, melalui metode yang tidak traumatis namun *substansial* (Nabila dkk., t.t.). Oleh karena itu, mengenalkan konsep mitigasi bencana sejak dini bukan lagi sekadar pilihan kurikulum tambahan, melainkan urgensi keberlangsungan hidup yang harus diintegrasikan ke dalam aktivitas harian di rumah (Tiwi Afwanni dkk., 2024).

Pentingnya parenting edukatif berbasis lingkungan berkelanjutan terletak pada kemampuannya untuk menyederhanakan konsep ekologi yang kompleks menjadi tindakan preventif yang nyata bagi anak. Mitigasi banjir seringkali dipahami secara sempit sebagai tindakan menyelamatkan diri, padahal mitigasi yang paling efektif adalah menjaga keseimbangan ekosistem agar bencana tersebut tidak terjadi (Tiwari dkk., 2024). Dengan memberikan pemahaman tentang fungsi daerah resapan dan dampak sampah terhadap drainase, orang tua sebenarnya sedang membangun kecerdasan naturalis anak yang akan menjadi karakter permanen hingga mereka dewasa (Güvelioğlu & Tantekin Erden, 2023). Keterlibatan aktif orangtua melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi efektif menjadi faktor utama dalam membentuk karakter tangguh bencana pada anak usia dini, sehingga pendidikan kebencanaan berbasis keluarga sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak terhadap risiko banjir (Lestari dkk., 2026).

Dalam konteks ini, penelitian ini berargumen bahwa rumah harus menjadi "laboratorium mitigasi" pertama bagi anak melalui peran aktif orang tua sebagai fasilitator lingkungan. Pola asuh yang peduli lingkungan (*green parenting*) menciptakan kedekatan emosional antara anak dan alam, sehingga muncul rasa empati untuk menjaga lingkungan sekitar agar tetap aman dari banjir (Faridy dkk., 2025). Melalui narasi pendidikan yang tepat, anak tidak akan melihat banjir sebagai takdir yang menakutkan, melainkan sebagai akibat dari ketidakseimbangan alam yang bisa diperbaiki melalui aksi-aksi kecil di rumah (Zhong dkk., 2021). Fokus pada aspek berkelanjutan (*sustainability*) memberikan jaminan bahwa kesiapsiagaan bencana yang terbentuk bukan bersifat sementara, melainkan sebuah perubahan gaya hidup yang menetap (Fauziyanti & Hizbaron, 2020).

Pengetahuan terkini mengenai pendidikan kebencanaan pada anak usia dini mulai bergeser dari model simulasi fisik menuju pendekatan literasi kebencanaan berbasis keluarga yang lebih holistik. Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi lingkungan secara dini memiliki dampak 70% lebih kuat dalam pembentukan perilaku mitigatif dibandingkan pendidikan formal di sekolah (Broderick dkk., 2025). Selain itu, riset dalam bidang psikologi perkembangan menekankan bahwa anak-anak yang memiliki paparan rutin terhadap konsep pelestarian alam menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi saat menghadapi krisis lingkungan (Kelly dkk., 2023). Di Indonesia, tren penelitian mulai mengeksplorasi penggunaan media digital dan *augmented reality* untuk mitigasi, namun aspek "sentuhan manusia" dalam pola asuh tetap dianggap sebagai variabel kunci yang tak tergantikan (Purnamasari dkk., 2026).

Penggunaan konsep *sustainable environment* dalam praktik parenting telah menjadi sorotan global sebagai respons terhadap sasaran pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin ke-13 mengenai aksi iklim. Penelitian (Masykuroh & Mursyidah, 2023) mengungkapkan bahwa pengasuhan yang menitikberatkan pada penghematan air dan manajemen limbah di tingkat rumah tangga secara otomatis menurunkan risiko banjir skala mikro di lingkungan pemukiman. Di sisi lain, integrasi kearifan lokal dalam pola asuh mitigasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap prosedur keselamatan lingkungan (Armansyah Putra dkk., 2023). Perkembangan terkini juga menunjukkan bahwa literasi lingkungan yang bersifat partisipatif antara orang tua dan anak mampu menurunkan kecemasan bencana (*eco-anxiety*) secara signifikan (Léger-Goodes dkk., 2023). Namun demikian, mayoritas literatur yang ada saat ini masih memisahkan antara konsep pendidikan lingkungan umum dengan prosedur mitigasi banjir yang spesifik. Penelitian terkini lebih banyak berfokus pada kesiapan tas siaga bencana daripada kesiapan mentalitas ekologi yang berkelanjutan (Ulfiyatin dkk., 2025). Terdapat kebutuhan mendesak untuk meninjau bagaimana pola asuh harian dapat menggabungkan etika lingkungan berkelanjutan dengan keterampilan mitigasi praktis dalam satu tarikan napas pengasuhan (Husin dkk., 2025).

Meskipun pentingnya peran keluarga dalam mitigasi bencana telah diakui, terdapat kesenjangan yang nyata antara harapan kurikulum nasional dengan implementasi praktik di rumah tangga. Apa yang sudah dilakukan sejauh ini umumnya terbatas pada penyuluhan reaktif pascabencana, di mana orang tua hanya fokus pada aspek keamanan fisik anak tanpa memberikan pemahaman mengenai penyebab ekologisnya (Nirmalasari

& Sahar, 2020). Kebanyakan program edukasi bencana masih bersifat *top-down* dan seringkali menggunakan bahasa teknis yang sulit diterjemahkan orang tua ke dalam bahasa yang ramah anak. Akibatnya, pemahaman anak tentang banjir seringkali terdistorsi hanya sebagai fenomena "hujan deras" tanpa memahami peran manusia di dalamnya.

Hal yang perlu dilakukan saat ini adalah merumuskan jembatan konseptual antara gaya hidup berkelanjutan (*sustainable living*) dengan tindakan mitigasi bencana dalam pola asuh. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana aktivitas sederhana seperti memilah sampah atau menanam pohon di halaman dapat dikomunikasikan orang tua sebagai strategi pencegahan banjir jangka panjang. Terdapat kekosongan panduan bagi orang tua mengenai cara menyisipkan nilai-nilai resiliensi lingkungan ke dalam rutinitas harian tanpa menambah beban psikologis pada anak. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi mendalam mengenai pola komunikasi dan pembiasaan yang efektif di dalam keluarga (Sarnoto, 2022).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memonitor lingkungan sekitar bersama anak masih sangat rendah karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya literasi lingkungan mereka sendiri (Masykuroh & Mursyidah, 2023). Sebagian besar orang tua menganggap mitigasi adalah tugas pemerintah atau sekolah sepenuhnya, sehingga partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan rumah yang "sadar banjir" terabaikan (Zahara, 2019). Oleh karena itu, penelitian yang membedah peran parenting edukatif berbasis lingkungan berkelanjutan sangat mendesak untuk dilakukan guna memberikan arah baru bagi pendidikan keluarga yang lebih tangguh. Analisis ini akan mengisi celah teoritis mengenai kaitan antara *green parenting* dan pengurangan risiko bencana pada level mikro.

Penelitian ini dikerjakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola asuh edukatif berbasis *sustainable environment* dapat mentransformasi tingkat kepedulian anak usia dini terhadap mitigasi banjir. Tujuan utama dari naskah ini adalah memberikan model pengasuhan yang aplikatif bagi orang tua di KB Manda agar mampu menumbuhkan karakter resiliensi pada anak sejak usia dini melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan. Melalui studi ini, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif bahwa mitigasi bencana yang paling kokoh berawal dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dirawat dengan penuh kasih sayang di dalam rumah baik melalui berbagai media digital atau storytelling (Nurani dkk., 2022).

Keterharuan dan novelty dalam penelitian ini terletak pada pendekatan "Hati ke Bumi", di mana mitigasi bencana tidak lagi dipandang sebagai rangkaian prosedur evakuasi yang dingin dan menakutkan, melainkan sebagai bentuk manifestasi rasa cinta anak kepada ciptaan Tuhan dan tempat tinggalnya. Keunikan penelitian ini adalah penggabungan aspek kognitif mitigasi dengan aspek afektif keberlanjutan lingkungan, yang menciptakan sebuah ikatan emosional antara anak, orang tua, dan alam semesta. Belum ada penelitian yang secara spesifik menempatkan orang tua sebagai "pendamping ekologis" yang menghubungkan setiap tetes hujan dengan tanggung jawab menjaga saluran air dalam bingkai pengasuhan yang hangat di KB Manda. Inilah yang menjadi sumbangsih baru bagi khazanah pendidikan anak usia dini yang lebih membumi dan solutif di era modern.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena pola asuh secara mendalam di lingkungan alami informan. Fokus penelitian adalah pada pemaknaan dan praktik parenting edukatif yang dilakukan orang tua dalam konteks mitigasi banjir, sehingga desain kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa komunikasi dan pembiasaan yang tidak terjangkau oleh angka-angka statistik (Prosek & Gibson, 2021). Rancangan ini diarahkan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai berkelanjutan yang terjadi dalam interaksi harian antara orang tua dan anak usia dini.

Sasaran penelitian atau subjek penelitian terdiri dari 5 orang tua yang memiliki anak di sekolah KB Manda. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: orang tua yang berdomisili di wilayah rawan genangan air, memiliki keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak, dan bersedia melakukan observasi terhadap aktivitas lingkungan di rumah. Kelima informan ini dianggap representatif untuk memberikan gambaran variasi praktik parenting edukatif berbasis lingkungan berkelanjutan dalam upaya mitigasi banjir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator kepedulian lingkungan yang mencakup aspek kognitif (pemahaman banjir), afektif (empati pada alam), dan psikomotorik (tindakan mitigasi nyata).

Teknik analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh data hasil wawancara ditranskrip secara verbatim, kemudian dikodekan untuk menemukan tema-tema kunci terkait pola asuh dan

mitigasi. Validitas data diuji melalui *member checking*, di mana hasil analisis dikembalikan kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya, guna menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan. Spesifikasi bahan yang digunakan dalam kegiatan edukatif di rumah sebagai bagian dari objek observasi meliputi alat peraga edukasi (APE) berbasis bahan daur ulang, seperti botol plastik bekas untuk simulasi infiltrasi air, kertas bekas untuk membuat peta evakuasi keluarga, dan tanaman dalam pot polibag (Spesifikasi: Ukuran 20x20 cm, Media tanam tanah humus). Penggunaan alat dan bahan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa parenting berbasis *sustainable environment* dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya sekitar yang ramah lingkungan dan ekonomis.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima orang tua di KB Manda, ditemukan bahwa penerapan parenting edukatif berbasis *sustainable environment* bukan sekadar aktivitas sampingan, melainkan telah menjadi kurikulum harian yang terintegrasi di dalam rumah. Temuan awal menunjukkan bahwa sub-topik pertama yang muncul adalah "Konstruksi Literasi Banjir melalui Narasi Ekologis". Orang tua tidak lagi menggunakan pendekatan yang menakut-nakuti anak mengenai bencana, melainkan membangun pemahaman logis bahwa banjir merupakan respon alam terhadap ketidakseimbangan yang diciptakan manusia. Narasi ini penting untuk membangun pondasi kognitif tanpa menciptakan trauma pada anak usia dini.

Temuan menunjukkan bahwa pengenalan mitigasi bencana dimulai dari manajemen limbah rumah tangga. Anak-anak diajarkan untuk memilah sampah organik dan anorganik dengan penjelasan spesifik bahwa plastik yang tidak terkelola akan melakukan "perjalanan" menuju selokan dan menghalangi jalan keluar air hujan. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan perilaku membuang sampah dengan risiko genangan air di depan rumah. Anak menjadi paham bahwa sekecil apapun sampah yang mereka buang, memiliki dampak sistemik terhadap keamanan lingkungan tempat tinggal mereka.

Kategori kedua yang muncul secara signifikan adalah "Optimalisasi Area Hijau sebagai Laboratorium Resapan Air". Kelima orang tua informan memanfaatkan halaman rumah atau pot tanaman sebagai media edukasi. Anak-anak diajak untuk mengamati bagaimana tanah menyerap air saat mereka menyiram tanaman. Orang tua memberikan penjelasan analogis bahwa tanah yang sehat berfungsi seperti "spons raksasa" yang akan memeluk air hujan agar tidak meluap menjadi banjir. Aktivitas psikomotorik ini secara efektif menanamkan pemahaman tentang fungsi hidrologis lahan bagi anak usia dini.

Orang tua di KB Manda juga menerapkan sistem "Piket Selokan Keluarga" yang dilakukan secara partisipatif setiap akhir pekan. Anak-anak dilibatkan dalam mengambil sampah daun kering atau dahan yang menyumbat saluran drainase di depan rumah mereka. Tindakan ini bukan sekadar aktivitas pembersihan rutin, melainkan memberikan pemahaman praktis bahwa kelancaran jalur air adalah kunci utama mitigasi banjir skala mikro. Hal ini membuktikan bahwa pelibatan anak dalam tugas-tugas lingkungan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap infrastruktur lingkungan sekitarnya.

Dalam aspek afektif, ditemukan bahwa anak-anak yang terpapar pola asuh ini menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap makhluk hidup lain di saluran air, seperti katak atau ikan kecil. Orang tua menggunakan empati ini untuk menjelaskan bahwa membuang limbah cair atau sampah ke selokan akan merusak rumah hewan tersebut dan sekaligus membahayakan manusia karena air akan meluap. Strategi "Parenting Empati" ini terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai kepedulian tanpa perlu memberikan instruksi yang keras atau otoriter kepada anak.

Selama proses observasi, peneliti mencatat momen krusial saat hujan turun. Orang tua informan tidak menunjukkan kepanikan, melainkan mengajak anak berdiri di teras untuk mengamati arah aliran air. "Coba lihat, airnya lari ke mana? Kalau jalannya bersih, airnya cepat pulang ke tanah," merupakan salah satu kutipan dialog yang menunjukkan bagaimana orang tua melakukan dekonstruksi terhadap rasa takut anak menjadi rasa ingin tahu yang saintifik. Pendekatan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana komunikasi dialogis mampu mereduksi kecemasan bencana pada anak.

Bagaimana temuan-temuan ini diperoleh? Data menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai mitigasi ini sangat bergantung pada konsistensi keteladanan (*modeling*). Orang tua yang secara aktif memungut sampah saat berjalan-jalan bersama anak di lingkungan sekitar KB Manda memiliki anak dengan tingkat

inisiatif lingkungan yang jauh lebih tinggi. Keteladanan ini menjadi instrumen pengajaran paling kuat karena anak usia dini belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang dewasa yang mereka percayai.

Interpretasi terhadap temuan ini mengarah pada pemikiran bahwa parenting edukatif berbasis lingkungan berkelanjutan mampu menyederhanakan konsep mitigasi bencana yang kompleks menjadi tindakan preventif yang menyenangkan. Anak tidak lagi melihat mitigasi sebagai latihan evakuasi yang menegangkan, melainkan sebagai misi penyelamatan bumi yang heroik. Hal ini memberikan dampak psikologis positif di mana anak merasa memiliki agensi atau kemampuan untuk berkontribusi bagi keselamatan keluarga dan lingkungannya.

Jika dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, hasil penelitian ini memperkuat Teori Sistem Ekologi dari Bronfenbrenner (1979) yang tetap relevan di tahun 2026. Mikrosistem keluarga di lingkungan KB Manda terbukti menjadi filter paling efektif dalam menyaring pengaruh buruk dari eksosistem (lingkungan luar) yang mungkin masih abai terhadap isu banjir. Pola asuh berkelanjutan menciptakan lingkungan pelindung yang menjaga nilai-nilai kepedulian lingkungan tetap tumbuh subur dalam diri anak meskipun di luar rumah mereka melihat praktik buruk dari orang lain. Temuan ini juga selaras dengan konsep *Biophilia Hypothesis* oleh Edward O. Wilson, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mencari hubungan dengan alam. Parenting yang dilakukan informan di KB Manda berhasil mengaktivasi kecenderungan alami ini untuk tujuan mitigasi bencana. Dengan mencintai alam, anak secara otomatis akan berusaha melindungi alam agar tidak menjadi sumber bencana bagi dirinya dan orang tuanya.

Penelitian ini memunculkan modifikasi teori baru yang disebut sebagai "Teori Resiliensi Afektif Berkelanjutan". Teori ini menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana pada anak usia dini bukan dibangun melalui instruksi teknis, melainkan melalui keterikatan emosional terhadap kelestarian lingkungan. Resiliensi yang tumbuh dari rasa cinta terhadap bumi akan jauh lebih menetap dan berkelanjutan dibandingkan resiliensi yang tumbuh dari rasa takut akan bahaya banjir. Hal ini menjadi sumbangsih teoretis penting bagi dunia PAUD dalam merumuskan kurikulum mitigasi bencana.

Informan ke-3 dalam penelitian ini menunjukkan inovasi dengan menciptakan "Tas Siaga Edukatif" yang berisi perlengkapan darurat namun juga menyertakan buku gambar tentang siklus air. Anak diajarkan bahwa saat banjir datang, mereka harus siap, namun saat banjir tidak ada, mereka harus tetap bekerja menjaga alam. Inovasi ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana dalam pola asuh sudah bergeser dari sekadar tindakan darurat menjadi sebuah filosofi hidup yang mengedepankan keberlanjutan. Peran ayah dalam penelitian ini ditemukan sangat dominan pada aspek teknis-ekologis. Ayah melibatkan anak dalam pembuatan lubang biopori sederhana atau menabung air hujan dalam wadah penampungan untuk menyiram tanaman. Penjelasan teknis yang diberikan ayah mengenai cara kerja tanah dalam "meminum" air memberikan pemahaman logika-matematika yang kuat pada anak. Sinergi antara peran ibu dalam manajemen sampah dan ayah dalam teknis resapan menciptakan ekosistem pengasuhan yang holistik.

Tantangan yang teridentifikasi dalam penelitian adalah adanya "disonansi ekologis" ketika anak melihat tetangga atau orang asing membuang sampah sembarangan. Namun, melalui parenting edukatif yang kokoh, anak-anak dari KB Manda justru muncul sebagai agen perubahan kecil yang berani menegur orang lain atau setidaknya mempertanyakan perilaku negatif tersebut kepada orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan telah menjadi prinsip moral yang kuat dalam diri anak. Hasil analisis data juga mengungkapkan bahwa penggunaan media literasi lokal, seperti cerita rakyat yang dimodifikasi dengan pesan lingkungan, sangat efektif membantu anak memahami risiko banjir. Orang tua sering mengisahkan cerita tentang sungai yang menangis karena penuh sampah. Personifikasi unsur alam ini memudahkan anak usia dini untuk memahami dampak perbuatan manusia terhadap lingkungan secara emosional dan mendalam.

Secara sosiologis, parenting ini berdampak pada penguatan modal sosial di lingkungan KB Manda. Orang tua yang peduli lingkungan cenderung saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam menjaga kebersihan drainase pemukiman. Anak-anak yang melihat kolaborasi antar orang tua ini belajar tentang pentingnya gotong royong dalam mitigasi bencana, yang merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang harus dilestarikan di era modern ini.

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pola asuh ini berhasil mengubah "budaya reaktif" menjadi "budaya preventif". Jika selama ini masyarakat cenderung sibuk hanya saat banjir datang, keluarga informan telah memulai langkah mitigasi setiap hari melalui gaya hidup berkelanjutan. Pergeseran paradigma ini sangat krusial dalam menghadapi krisis iklim global yang diprediksi akan semakin ekstrem hingga tahun 2030 mendatang.

Temuan ini juga menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas parenting berbasis *sustainable environment*. Terbukti bahwa anak yang mendapatkan pola asuh ini memiliki skor kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dan lebih tenang dalam menghadapi situasi hujan lebat dibandingkan anak yang hanya

mendapatkan instruksi evakuasi tanpa pemahaman ekologis. Ketenangan ini bersumber dari pemahaman bahwa mereka telah melakukan upaya preventif bersama orang tuanya.

Peneliti menemukan adanya penggunaan teknologi sederhana, seperti aplikasi prakiraan cuaca di ponsel, yang ditunjukkan orang tua kepada anak. Orang tua menjelaskan tentang intensitas warna pada radar hujan dan mengaitkannya dengan kesiapan di rumah. Literasi digital dini ini membantu anak memahami bahwa ilmu pengetahuan bisa digunakan untuk membantu manusia bersiap menghadapi fenomena alam. Salah satu temuan unik adalah praktik "Sedekah Air" yang dilakukan oleh informan 5, di mana anak diajak memastikan air limpasan hujan tidak langsung keluar ke jalan, melainkan diarahkan ke sumur resapan. Nilai spiritual ini (menjaga bumi sebagai titipan Tuhan) menambah dimensi baru dalam pola asuh mitigasi banjir yang sebelumnya hanya bersifat sekuler-teknis, sehingga kepatuhan anak menjadi lebih tulus dan berakar pada nilai ketuhanan.

Mengaitkan dengan literatur terkini (2020-2026), hasil penelitian ini mendukung gerakan *Eco-Parenting* yang sedang marak di negara-negara maju namun disesuaikan dengan konteks lokal Indonesia. *Eco-parenting* terbukti menjadi jembatan yang menghubungkan antara kebijakan pemerintah dalam pengurangan risiko bencana (PRB) dengan praktik nyata di tingkat rumah tangga yang paling sulit diintervensi oleh kebijakan formal. Secara intelektual, anak-anak yang mendapatkan pengasuhan ini menunjukkan perkembangan kognitif yang baik dalam mengenali pola-pola alam. Mereka dapat membedakan antara air yang bersih mengalir dan air yang tergenang karena kotor. Kemampuan klasifikasi ini merupakan keterampilan dasar saintifik yang sangat bermanfaat bagi jenjang pendidikan mereka selanjutnya, menunjukkan bahwa parenting lingkungan juga mendukung kecerdasan akademik.

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya keterbukaan antara sekolah (KB Manda) dan orang tua. Orang tua merasa terbantu ketika nilai-nilai lingkungan yang diajarkan di rumah sejalan dengan apa yang disampaikan guru di sekolah. Sinkronisasi antara dua institusi pendidikan ini menciptakan pesan yang konsisten sehingga tidak terjadi kebingungan pada anak mengenai cara menjaga lingkungan dan memitigasi banjir. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kepedulian anak terhadap mitigasi banjir adalah produk dari narasi panjang yang dibangun melalui kasih sayang, keteladanan, dan keberlanjutan. Tidak ada cara instan untuk membangun resiliensi; ia harus dipupuk melalui setiap sampah yang dipungut, setiap pohon yang ditanam, dan setiap tetes air yang dihemat di dalam rumah tangga setiap hari.

Sebagai penutup pembahasan, peran parenting edukatif berbasis lingkungan berkelanjutan merupakan investasi jangka panjang yang paling berharga dalam menghadapi ketidakpastian iklim. Anak usia dini yang dididik dengan cara ini akan tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya tangguh secara fisik saat bencana melanda, tetapi juga tangguh secara moral untuk memastikan bahwa bumi yang mereka tempati tetap lestari dan aman bagi generasi berikutnya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa parenting edukatif berbasis *sustainable environment* memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kepedulian anak usia dini terhadap mitigasi bencana banjir. Melalui pembiasaan manajemen limbah, pemanfaatan area resapan, dan komunikasi dialogis yang hangat, orang tua berhasil mengubah paradigma anak dari sekadar objek risiko menjadi subjek aktif yang peduli pada kelestarian lingkungan. Temuan lapangan di KB Manda membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai ekologi yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga mampu menciptakan resiliensi bencana yang bersifat afektif dan permanen. Sebagai solusi praktis, penguatan literasi lingkungan bagi orang tua menjadi prasyarat mutlak agar mitigasi bencana berbasis keluarga dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Mitigasi banjir yang paling kokoh bukanlah benton yang tinggi, melainkan karakter peduli lingkungan yang ditanamkan melalui kasih sayang dan keteladanan orang tua sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah dan para guru di KB Manda atas dukungan administratifnya. Terima kasih sebesar-besarnya juga ditujukan kepada kelima orang tua informan yang telah mengizinkan peneliti mengamati praktik pengasuhan mereka. Dukungan moral dan teknis dari rekan-rekan sejawat selama proses penyusunan naskah ini sangatlah berharga dan tak terlupakan.

Daftar Pustaka

- Armansyah Putra, Adi Rahmat, & Sri Redjeki. (2023). Peningkatan Kecerdasan Ekologis Anak-Anak Menggunakan Strategi Komunikatif Interaktif dan Pendekatan Kearifan Lokal di Sumbawa. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(3), 845–850. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1147>
- Broderick, N., Kelly, O., Murphy, C., Kerr, K., & Whelan, J. (2025). An exploration of parents' engagement with learning about climate change through science education: Learnings for future practice. *Environmental Education Research*, 31(11), 2213–2229. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2403398>
- Faridy, F., Rohendi, A., & Nurhayati, N. (2025). Mendorong Praktik Pola Asuh Ramah Lingkungan di Kalangan Orang Tua Anak Usia Dini Melalui Green Parenting. *JKA*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.26811/defdwh60>
- Fauziyanti, N. U., & Hizbaron, D. R. (2020). Sustainable Livelihood Strategies: How Urban Community Resilient Towards Disaster? *Indonesian Journal of Geography*, 52(2), 246. <https://doi.org/10.22146/ijg.50530>
- Güveliöglü, E., & Tantekin Erden, F. (2023). Disaster Education for Young Children: A Systematic Review and Thematic Analysis. *Sakarya University Journal of Education*, 13(4), 574–591. <https://doi.org/10.19126/suje.1332070>
- Husin, A., Nengsih, Y. K., & Helmi, H. (2025). The Impact of Environmental Education on Intergenerational Knowledge Transfer and Household Behavior: A Quantitative Study from Palembang. *International Journal of Environmental Impacts*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.18280/ije.080104>
- Kelly, T., Bouman, T., Kemp, S., Wijngaarden, F., & Grace, R. C. (2023). Exploration of children's value patterns in relation to environmental education programmes. *Frontiers in Psychology*, 14, 1264487. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1264487>
- Léger-Goodes, T., Malboeuf-Hurtubise, C., Hurtubise, K., Simons, K., Boucher, A., Paradis, P.-O., Herba, C. M., Camden, C., & Gagnéux, M. (2023). How children make sense of climate change: A descriptive qualitative study of eco-anxiety in parent-child dyads. *PLOS ONE*, 18(4), e0284774. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284774>
- Lestari, H., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2026). *Pengembangan Karakter Tangguh Bencana Anak Usia Dini melalui Kegiatan Orangtua*. 9.
- Masykuroh, K., & Mursyidah, I. (2023). *PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN LITERASI LINGKUNGAN ANAK USIA DINI*. 9.
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (t.t.). *Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran*.
- Newnham, E. A., Dzidic, P. L., & Kelly, L. M. (2023). Child disaster resilience in action: Post-bushfire qualitative perspectives on a school-based preparedness program. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 96, 103925. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103925>
- Nirmalasari, N., & Sahar, J. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana Menggunakan Teknologi Balloon Tethered. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(4), 414. <https://doi.org/10.33846/sf11419>
- Nurani, Y., Hapidin, H., Wulandari, C., & Sutihat, E. (2022). Pengenalan Mitigasi Bencana Banjir untuk Anak Usia Dini melalui Media Digital Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5747–5756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2940>
- Prosek, E. A., & Gibson, D. M. (2021). Promoting Rigorous Research by Examining Lived Experiences: A Review of Four Qualitative Traditions. *Journal of Counseling & Development*, 99(2), 167–177. <https://doi.org/10.1002/jcad.12364>
- Purnamasari, D., Samta, S. R., Putra, R. I. S., Zulfa, N., & Riki, A. (2026). Edukasi Mitigasi Banjir Berbasis Augmented Reality Untuk Komunitas Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Tiwari, A., Rodrigues, L. C., Caruso, R., Ensenado, E. M., Makousiari, E., & Gharbia, S. (2024). *Multi-Criteria Analysis of Ecosystem-Based Adaptation Strategies for Flood Risk Reduction in Irish, Italian, and Turkish Coastal City Living Labs*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4831266>
- Tiwi Afwanni, T. A., Alim, R. N., & Cholimah, N. (2024). The Role of Parenting in Cultivating Environmental Attitudes in Early Childhood in Digital Era. *JPUD - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(2), 389–397. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.46213>

DOI: [10.31004/obsesi.v10i5.8651](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i5.8651)

- Ulfiyatin, S., Yoesra, A., Salsabilah, M. T., Agustin, E. W., Fitriani, M. O., & Abdul, M. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Tentang Tas Siaga Bencana Melalui Penyuluhan Pada Masyarakat Desa Puger Wetan Kecamatan Puger*. 3(2).
- Zahara, S. (2019). *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Migitasi Bencana Di Sekolah Menengah Atas*. 13.
- Zhong, S., Cheng, Q., Zhang, S., Huang, C., & Wang, Z. (2021). An impact assessment of disaster education on children's flood risk perceptions in China: Policy implications for adaptation to climate extremes. *Science of The Total Environment*, 757, 143761. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.143761>